

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian ibu atau kematian maternal adalah kematian seorang ibu sewaktu hamil atau dalam waktu 42 hari sesudah berakhirnya kehamilan (Sarwono, 2008).

Menurut WHO tahun 2010, sebanyak 536.000 perempuan meninggal akibat persalinan. Sebanyak 99% kematian ibu akibat masalah persalinan atau kelahiran terjadi di negara-negara berkembang. Rasio kematian ibu di negara-negara berkembang merupakan tertinggi dengan 450 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup jika dibandingkan dengan rasio kematian ibu di 9 negara maju dan 51 negara persemakmuran (<http://harian-pelita.pelitaonline.com/cetak/2013/09/30/>, diakses pada tanggal 30 Desember 2013).

Angka kematian ibu (AKI) berdasarkan laporan Indeks Pembangunan Manusia yang dikeluarkan Program Pembangunan PBB 2013 di ASEAN, seperti Singapura, mencatatkan angka 3, Brunei 24, Malaysia 29, Thailand 48, Vietnam 59, dan Filipina 99 (Ana, 2013).

Berdasarkan SDKI 2012, rata-rata angka kematian ibu (AKI) tercatat mencapai 359 per 100 ribu kelahiran hidup. Rata-rata kematian ini jauh melonjak dibanding hasil SDKI 2007 yang mencapai 228 per 100 ribu (Rachmaningtyas, 2013).

Angka kematian ibu dan anak di Sumatera Utara tercatat tinggi dibandingkan dengan provinsi lain di tanah air. Pada tahun 2012 angka kematian Ibu (AKI) di Sumut mencapai 230/100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu dan anak tersebut diperoleh melalui survei yang dilakukan Universitas Sumatera Utara (USU) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sumut. AKI

tersebut masih tinggi dibandingkan target MDG'S 2015 yang hanya 102/100.000 kelahiran hidup (Ardiansyah, 2013).

Tingginya angka kematian ibu (AKI) di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yakni Perdarahan menempati persentase tertinggi penyebab kematian ibu (28%). Persentase tertinggi kedua penyebab kematian ibu yang adalah eklamsia (24%), sedangkan persentase tertinggi ketiga penyebab kematian ibu melahirkan adalah infeksi (11%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2007).

Infeksi dapat berpengaruh buruk baik terhadap kesehatan ibu maupun bayi. Beberapa infeksi akut mempunyai resiko infeksi silang kepada siapapun yang berhubungan dengan ibu, termasuk keluarga, staf kesehatan dan bayi mereka. Infeksi dapat bervariasi dari kondisi kronis, seperti herpes atau HIV, sampai infeksi akut. Ibu yang terinfeksi HIV atau hepatitis tidak selalu teridentifikasi secara prokonseptual atau antenatal. Ibu ini beresiko menularkan infeksi ke bayinya maupun ke profesional kesehatan yang terpapar pada darah terinfeksi atau cairan tubuh lainnya (Chapman, 2006).

Infeksi dapat menyebar dengan mudah saat petugas kesehatan merawat banyak orang. Contohnya, jika tangannya tidak bersih atau alat-alat yang digunakan tidak steril, maka dia akan menularkan kuman dari satu wanita ke wanita lain (Susan, 2009).

Tindakan pencegahan infeksi (PI) tidak terpisah dari komponen-komponen lain dalam asuhan selama persalinan dan kelahiran bayi. Tindakan ini harus diterapkan dalam setiap aspek asuhan untuk melindungi ibu, bayi baru lahir, keluarga, penolong persalinan dan tenaga kesehatan lainnya dengan mengurangi infeksi karena bakteri, virus dan jamur (JNPK-KR Depkes, 2008).

Oleh karena itu bidan harus menerapkan standar dasar untuk pencegahan infeksi silang dan melaksanakan kewaspadaan universal saat melakukan pertolongan persalinan (Chapman, 2006).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Noveri Aisyaroh, Ita Listiyana dan Afriyanti Dekatutari 2012 di RSUD Sunan Kalijaga Demak dan RSUD Kota Semarang didapatkan bahwa dari 31 bidan sebanyak 22 orang memiliki praktik yang kurang dalam tindakan pencegahan infeksi dan hanya 9 orang yang melakukan praktik pencegahan infeksi dengan baik.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Desember 2013 di puskesmas Kabanjahe diperoleh data ibu bersalin pada periode Januari-November 2013 adalah sebanyak 1230 orang. Dimana dari 1230 orang ibu bersalin terdapat 1016 orang yang persalinannya normal ditolong oleh bidan, 40 orang ibu bersalin dengan penyulit dan 214 persalinan dengan sectio caesarea serta terdapat 20 orang ibu dengan infeksi (Laporan bulanan Puskesmas Kabanjahe periode Januari-November 2013).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa 82,6% persalinan ditolong oleh bidan dan terdapat 20 orang ibu (1,96%) yang mengalami infeksi. Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya angka infeksi pada ibu dan perlu diperhatikan mengenai prosedur pencegahan infeksi oleh Bidan Praktik Mandiri di wilayah kerja Puskesmas Kabanjahe.

Dengan adanya dukungan data tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan tindakan pencegahan infeksi pada proses pertolongan persalinan oleh Bidan Praktik Mandiri di wilayah kerja Puskesmas Kabanjahe Tahun 2014 yang meliputi prosedur cuci tangan, pemakaian sarung

tangan, pemakaian perlengkapan pelindung diri, pengelolaan cairan antiseptik, pemrosesan alat bekas pakai dan pengelolaan sampah medis.

B. Rumusan Masalah

Masih tingginya angka kematian ibu di Indonesia yakni mencapai 359 per 100 ribu kelahiran hidup berdasarkan SDKI 2012 dan infeksi menempati urutan ketiga yakni mencapai 11% . Dan dari hasil survei pendahuluan yang dilakukan di puskesmas Kabanjahe terdapat 1016 persalinan ditolong oleh bidan dan terdapat 20 kasus infeksi pada ibu, dimana bidan sangat berperan penting dalam upaya pencegahan infeksi pada proses pertolongan persalinan untuk menurunkan angka kematian ibu dan infeksi, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tindakan pencegahan infeksi pada proses pertolongan persalinan oleh Bidan Praktik Mandiri di wilayah kerja Puskesmas Kabanjahe Tahun 2014.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi pelaksanaan tindakan pencegahan infeksi pada proses pertolongan persalinan oleh Bidan Praktik Mandiri di wilayah kerja Puskesmas Kabanjahe Tahun 2014.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan tindakan cuci tangan pada proses pertolongan persalinan oleh Bidan Praktik Mandiri di wilayah kerja Puskesmas Kabanjahe Tahun 2014.

- b. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan tindakan pemakaian sarung tangan pada proses pertolongan persalinan oleh Bidan Praktik Mandiri di wilayah kerja Puskesmas Kabanjahe Tahun 2014.
- c. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan tindakan pemakaian perlengkapan pelindung diri pada proses pertolongan persalinan oleh Bidan Praktik Mandiri di wilayah kerja Puskesmas Kabanjahe Tahun 2014 .
- d. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan tindakan pengelolaan cairan antiseptik pada proses pertolongan persalinan oleh Bidan Praktik Mandiri di wilayah kerja Puskesmas Kabanjahe Tahun 2014 .
- e. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan tindakan pemrosesan alat bekas pakai pada proses pertolongan persalinan oleh Bidan Praktik Mandiri di wilayah kerja Puskesmas Kabanjahe Tahun 2014 .
- f. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan tindakan pengelolaan sampah medis pada proses pertolongan persalinan oleh Bidan Praktik Mandiri di wilayah kerja Puskesmas Kabanjahe Tahun 2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pedoman dan pengalaman serta sarana pengembangan diri yang sangat berharga, untuk menerapkan ilmu dalam pelayanan kebidanan khususnya mengenai pencegahan infeksi.

2. Bagi Bidan Praktik Mandiri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menerapkan pelayanan kebidanan yang bermutu dalam melakukan tindakan pencegahan infeksi pada

proses pertolongan persalinan bagi bidan praktik Mandiri sehingga dapat menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

3. Bagi Organisasi Profesi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai dan mengevaluasi sejauh mana pencegahan infeksi telah dilakukan oleh para anggota organisasi profesi guna meningkatkan pelayanan persalinan yang sesuai dengan Asuhan Persalinan Normal.

4. Bagi Pusat Pelatihan Klinik Sekunder (P2KS)

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penilaian untuk mengadakan perbaikan dan pelatihan bagi Bidan Praktik Mandiri untuk meningkatkan kualitas pelayanan persalinan khususnya dalam hal pencegahan infeksi.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian-penelitian lain atau yang serupa yang berkaitan dengan pelaksanaan pencegahan infeksi.